

NEUROLOGI PENDIDIKAN ISLAM  
(Memadukan Neurosain dan Pendidikan Islam)



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga  
Tahun Ke -32, 2012 Tanggal 27 April 2012  
Dipersembahkan oleh: Suyadi, M.SI Mahasiswa Program Doktor  
Kependidikan Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**MODERATOR : Prof. Dr. H. M. Karim Abdul Karim, M.A.,M.A.**

**Sekretariat  
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2012**

# NEUROLOGI PENDIDIKAN ISLAM

## 1. (Memadukan Neurosain dan Pendidikan Islam)

*Oleh: Suyadi*

Mahasiswa Program Doktor Kependidikan Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### A. PENDAHULUAN

Menurut Abbas Mahjub, pendidikan Islam adalah 'praktek' dari filsafat pendidikan Islam, sedangkan filsafat pendidikan itu sendiri merupakan derivasi dari filsafat Islam.<sup>1</sup> Dalam filsafat pendidikan Islam, dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mencetak *insan kamil*<sup>2</sup>. Dalam filsafat Islam, dijelaskan bahwa *insan kamil* terdiri dari jasmani, ruhani dan akal<sup>3</sup>. Istilah lain adalah *Aql, Nafs, Qolb-Ruh*.<sup>4</sup> Oleh Karena itu, pendidikan Islam harus mengoptimalkan seluruh entitas manusia tersebut sehingga manusia menjadi lebih manusiawi atau sempurna (*kamil*).

Dalam realitanya, praktik pendidikan Islam memisahkan berbagai entitas *insan kamil* tersebut. Pengembangan unsur akal (*aql*) terlepas dari jasmani, demikian pula ruhani (*nafs-qolb-ruh*) dan seterusnya. Indikasi adanya pemisahan ini dapat dijumpai dalam pertentangan antara kebebasan berfikir dan ajaran sufisme maupun *tariqat*, misalnya. Dalam konteks pendidikan formal, pemisahan jasmani, ruhani dan akal dapat dijumpai pada kesenjangan antara pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara eksplisit, berbagai bentuk pemisahan tersebut dapat dijumpai pada berbagai kasus siswa yang tidak lulus

---

<sup>1</sup> Abbas Mahjub, *Uş Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Ft Al Islām*, (Beirut: Muassasah Ulum Alquran, 1987M/1408H), hlm. 23

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: remaja Rosda karya, 2006), hlm. 32-35.

<sup>3</sup> Istilah jasmani dapat dilihat dalam QS. Al-Qshash: 77; istilah ruhani terdapat dalam QS. Shad: 72; istilah akal terdapat dalam QS. Al-Jatsiyah: 12-13. Bandingkan dengan Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: remaja Rosda karya, 2006), hlm. 32-35.

<sup>4</sup> Istilah *Aql* dapat ditemukan pada QS. , *Nafs* (Asy-Syams: 7-8), *Qolb-Ruh* (Al-Hijr: 29). Bandingkan dengan M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Cet. XVI, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 285-294

Ujian Nasional (UN) karena rendah di salah satu mata pelajaran meskipun meraih nilai tinggi di mata pelajaran yang lain.<sup>5</sup>

Dalam konteks neurosains,<sup>6</sup> Pendidikan Islam juga memisahkan antara IQ, EQ dan SQ-MaQ<sup>7</sup> maupun otak kiri, otak kanan dan otak tengah termasuk otak rasional, otak kreatif dan otak intuitif.<sup>8</sup> Indikasi terjadinya pemisahan ini adalah dominasi kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan yang lain. Bukti terhadap pemisahan ini adalah tidak lulusnya siswa yang rendah nilai matematika, misalnya, walaupun tinggi nilai agama atau mata pelajaran yang lain. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran agama Islam (PAI) sudah mulai di-intelektualkan dengan ditandai penerapan USBN PAI. Peserta didik yang tinggi nilai USBN PAI, misalnya, lebih diutamakan dari pada siswa yang rajin ibadah di masjid<sup>9</sup>.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam telah memisahkan antara jasmani, ruhani dan akal maupun IQ, EQ dan SQ-MaQ, termasuk kognitif, afektif dan psikomotorik. Akibatnya, pendidikan Islam tidak lagi mampu mencetak *insan kamil*, melainkan manusia yang mengalami keterbelahan jiwa atau *split personality*.<sup>10</sup>

Bagaikan gayung bersambut, implikasi pemisahan di atas mendapat wadah secara konstitusional di tiga lembaga tinggi Negara, terutama: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan.

---

<sup>5</sup> Contoh kasus adalah siswa yang tidak lulus UN karena nilai UN matematika tidak memenuhi standar yang ditetapkan, padahal siswa tersebut juara I bola basket tingkat Provinsi. Kasus ini menunjukkan adanya pemisahan anatara jasmani dan akal.

<sup>6</sup> Neurosain adalah ilmu yang mempelajari anatomi dan sistem kerja otak.

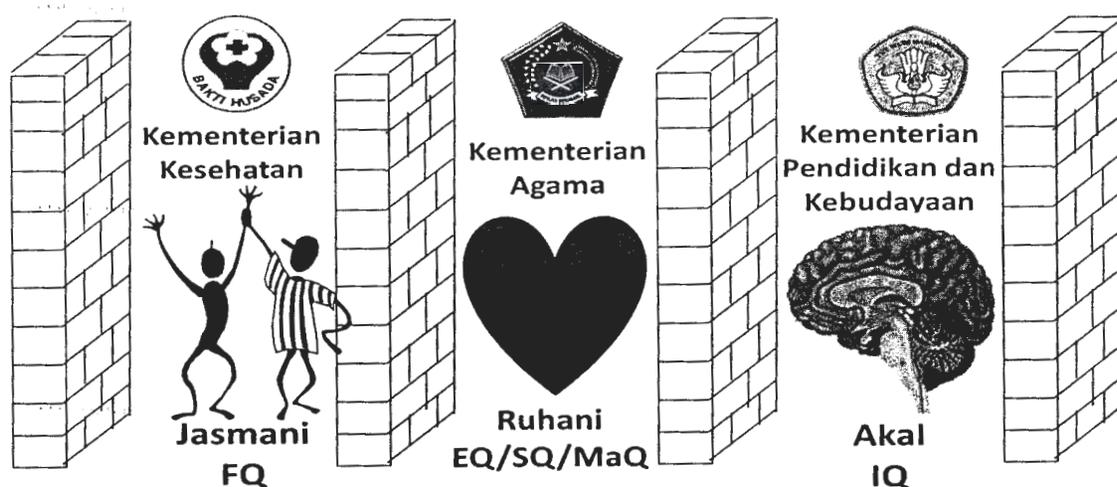
<sup>7</sup>MaQ adalah singkatan dan *Ma'rifah Quotient* atau kecerdasan ma'rifat, yakni puncak kecerdasan sebagai kelanjutan dari IQ, EQ dan SQ. Lihat artikel selanjutnya pada, Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Ma'rifat (Ma'rifat Quotient/ MaQ), Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, dalam "Begawan Muhammadiyah", *Bunga Rampai Pidato pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 157

<sup>8</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosain Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2006).

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru agama SD Negeri Bale Rejo Yogyakarta, 2 April 2011

<sup>10</sup>Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter : Mengasah Kepekaan Hati Nurani* (makalah) disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewadai kecerdasan IQ, akal, otak maupun ranah kognitif<sup>11</sup>, Kementerian Agama mewadahi kecerdasan EQ, SQ-MaQ, *qolb*, ruhani maupun ranah afektif dan Kementerian Kesehatan memadahi kesehatan jasmani maupun ranah psikomotorik<sup>12</sup>. Jika problem filosofis hingga teoritis-praktis dalam pendidikan Islam tersebut dilukiskan dalam skema, maka akan tampak sebagai berikut.



Gambar: 1  
Problem Filsafat Pendidikan Islam

Selanjutnya, pemisahan tersebut berujung pada “pengakuan” terhadap kecerdasan tertentu oleh institusi tertentu pula. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan yang diakui Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) hanyalah kecerdasan akal atau IQ atau kognitif semata. Sedangkan kecerdasan lain, seperti EQ dan SQ-MaQ, termasuk Multiple Intelligence atau sembilan (9) kecerdasan<sup>13</sup> tidak diakui. Padahal, kecerdasan IQ

<sup>11</sup> Sebagai lembaga yang mengembangkan akal, seharusnya mata pelajaran tentang otak atau akal (neurosain) masuk dalam kurikulum. Tetapi, selama ini akal atau otak tidak pernah disinggung dalam praktik pendidikan nasional. Padahal, hasil-hasil penelitian tentang keberhasilan pembelajaran berbasis otak (seperti: *Brain Based learning*, *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*) sebagai sumbangsih neurosain untuk dunia pendidikan tidak diragukan lagi.

<sup>12</sup> Ironisnya, ketiga lembaga yang mengurus keutuhan manusia tersebut disinyalir sebagai lembaga paling korup di negeri ini.

<sup>13</sup> Sembilan kecerdasan tersebut adalah: kecerdasan matematis-logis, linguistik, kinestetik, musikal, intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, naturalistik dan eksistensial, Lihat Howard Gardner, *Multiple Intelligence*, (New York: Basic Book, 1993), hlm. 4-10

hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan hidup di masa depan peserta didik<sup>14</sup>. Sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh jenis kecerdasan lain (EQ, SQ-MaQ dan MI). Artinya, mengakui kecerdasan IQ semata sama halnya dengan hanya mengembangkan 20% dari seluruh potensi manusia atau peserta didik. Akibatnya, pendidikan Islam gagal mewujudkan cita-cita agung untuk mencetak *insan kamil*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam telah memisahkan antara IQ, EQ, SQ-MaQ<sup>15</sup>/ Otak Rasional, Kreatif, Intuitif/ Otak Kiri, Kanan dan Tengah<sup>16</sup> atau dalam istilah Bloom, ketiga aspek tersebut dinamakan ranah kognitif, afektif dan psikomotor dan masih banyak lagi sebutan serupa<sup>17</sup>.

Berangkat dari problem di atas, permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah (1) apa hubungan makna antara jasmani-ruhani-akal dengan *aka-nafs-qolb-ruh* maupun IQ, EQ, SQ-MaQ serta kognitif-afektif-psikomotorik dalam konteks pendidikan Islam? (2) mengapa pendidikan Islam memisahkan bahkan terkesan mempertentangkan satu dengan yang lain? (3) bagaimana memadukan berbagai entitas tersebut konteks pendidikan Islam?

Dengan terjawabnya tiga permasalahan di atas, makalah ini diharapkan mampu membuka pemahaman baru bagi pendidikan Islam terkait dengan pemaknaan seputar *akal, nafs, qolb-ruh*; IQ, EQ, SQ-MaQ dan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selanjutnya, makalah ini berusaha menjelaskan mengapa bisa terjadi perbedaan bahkan pertentangan makna. Berangkat dari penjelasan tersebut makalah ini berupaya memberikan makna atas istilah-istilah tersebut secara padu dan holistik melalui penafsiran 'neurosain-sufistik'.

---

<sup>14</sup> Daniel Goleman,

<sup>15</sup> MaQ adalah singkatan dan *Ma'rifah Quotient* (kecerdasan makrifat), yakni puncak kecerdasan sebagai kelanjutan dari IQ, EQ dan SQ. Lihat artikel selanjutnya pada, Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Ma'rifat (Ma'rifat Quotient/ MaQ)*, Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik, dalam "Begawan Muhammadiyah", *Bunga Rampai Pidato pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 157

<sup>16</sup> Ibid., hal. 145-159

<sup>17</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 258

## B. METODOLOGI

### 1. Jenis Penelitian

Makalah ini merupakan penelitian mini atau mini *research*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif (intersubjektif) dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah intertektulitas dengan menekankan pada *meaning of creativity*.<sup>18</sup> Adapun analisis yang digunakan adalah *countent analisis* berparadigma hermeneutik fenomenologik<sup>19</sup> dengan syarat-syarat seperti obyektifitas dan sistematis mapun abstraksi dan generalisasi.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam makalah ini adalah hasil-hasil penelitian maupun buku yang relevan dengan tema penelitian. Termasuk dalam sumber penelitian ini adalah pemikiran para filosof muslim tentang *insan kamil* yang terkait dengan jasmani, ruhani dan akal. Selanjutnya, juga dikaji pemikiran para neurolog khususnya yang terkait dengan cara kerja otak, baik otak kiri (rasional), otak kanan (kreatif) dan otak tengah (intuitif).

### 3. Langkah-langkah Penelitian

Secara metodologis, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan *insan kamil* (jasmani, ruhani dan akal), neurosain (otak kiri-rasional, otak kanan-kreatif dan otak tengah-intuitif), sistem kecerdasan (IQ, EQ dan SQ-MaQ) dan psikologi (kognitif, afektif dan psikomotorik).
- b. Melakukan analisis intertekstualitas secara interpretatif dengan menekankan pada pengembangan *meaning of creativity*.
- c. Memadukan antara *insan kamil*, neurosain (otak kiri, kanan dan tengah), sistem kecerdasan (IQ, EQ dan SQ-MaQ) serta psikologi (kognitif, afektif dan psikomotor) sehingga menjadi satu makna yang padu dan saling terkait satu sama lain.

---

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Edisi VI., (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hal. 318

<sup>19</sup> *Ibid.*, 118-119

- d. Melakukan abstraksi dan generalisasi terhadap *insan kamil* (jasmani, ruhani dan akal), neurosain (otak kiri-rasional, otak kanan-kreatif dan otak tengah-intuitif), sistem kecerdasan (IQ, EQ dan SQ-MaQ) dan psikologi (kognitif, afektif dan psikomotorik) sehingga menjadi definisi operasional yang utuh.

## C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Istilah-istilah dengan makna sepadan, mirip namun tak sama

Berikut ini dikembangkan *meaning of creativity* untuk menyusun definisi secara terminologis maupun etimologis terhadap *insan kamil* (jasmani, ruhani dan akal), maupun neurosain (otak kiri, kanan dan tengah, termasuk sistem kecerdasan: IQ, EQ dan SQ-MaQ), serta psikologi (kognitif, afektif dan psikomotor).

#### a. *Insan Kamil* (jasmani, ruhani dan akal; *nafs, ruh, qolb, aql*)

Secara kebahasaan, *insan kamil* adalah manusia sempurna. Menurut Ahmad Tafsir, manusia sempurna terdiri dari tiga unsur, yakni jasmani, ruhani dan akal. Atas dasar ini, pendidikan Islam harus mengembangkan ketiga unsur manusia tersebut agar pendidikan Islam mampu melahirkan *insan kamil*.

Dalam perspektif lain, Quraish Shihab menyebutkan bahwa manusia mempunyai banyak unsur, yakni *nafs* (potensi baik-buruk), *qolb* (hati), *ruh* (jiwa), dan *aql* (akal)<sup>20</sup>. Istilah-istilah tersebut terdapat dalam banyak ayat Al-Quran, seperti QS. QS. Al-Syams [91]: 7-8; QS. Al-Hadiid [57]:27; QS. Al-Isra' [17]: 85; QS. Al-Mulk [67]: 10. Masih banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menggunakan istilah-istilah *nafs, qolb, ruh, dan aql* sebagai unsure *insan kamil*. Namun demikian, ayat-ayat di atas dianggap telah mewakili untuk mengungkap makna di balik istilah-istilah tersebut.

---

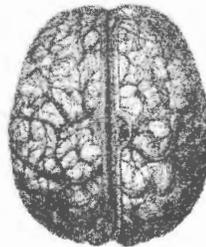
<sup>20</sup> Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 285-294

**b. Neurosain (otak kiri-rasional, otak kanan-kreatif dan otak tengah-intuitif)**

Selama ini, realitas otak yang banyak dikenal adalah dikotomi antara otak kanan dan otak kiri. Otak kanan cenderung kepada berpikir relasional, devergen, analogi, primer, kongkrit, sintetik, holistic, dan subyektif. Sedangkan otak kiri cenderung berpikir rasional, konvergen, digital, sekunder, abstrak, proporsional, analitik, linier, dan obyektif. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar berikut.

**Otak Kanan**

Relasional  
Devergen  
Analogi  
Primer  
Kongkrit  
Sintetik  
Holistik  
Subyektif



**Otak Kiri**

Rasional  
Konvergen  
Digital  
Sekunder  
Abstrak  
Proporsional  
Analitik  
Linier

**Gambar: 2**  
**Otak Kanan dan Otak Kiri**

Sebutan otak kanan dan otak kiri pertama kali dipopulerkan oleh seorang guru besar dari Universitas Calivornia di era 1950-an, yakni Roger Sperry. Berkat temuannya ini, ia meraih Nobel di bidang otak<sup>21</sup> Otak kanan memproses irama, kesadaran ruang, imajinasi, melamun, warna, dan dimensi. Sedangkan otak sebelah kiri memproses kata-kata, logika, angka, urutan, linearitas, analisis, dan daftaf. Lebih lanjut, Roger mengemukakan bahwa belahan otak kiri mengukur hal-hal yang bersifat rasional, sedangkan belahan otak kanan mengatur hal-ahal yang bersifat ekstra rasional atau secara sederhana bisa disebut sebagai seni dan keindahan. Dengan kata lain, belahan otak kiri berfungsi untuk mengukur hal-hal yang bersifat kuantitatif, sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengukur hal-hal yang bsersifat kualitatif.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Gunawan, *Born to be Genius*, hlm. 27-28

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 28

Jika ditinjau dari segi cara berpikirnya, maka otak kiri berpikir secara urut, parsial, dan logis, sedangkan otak kanan berpikir secara holistik dan kreatif. Adapun jika ditinjau dari sisi cara kerjanya, otak kiri bekerja sebagai analisis (membagi-bagi), sedangkan otak kanan bekerja secara sintesis (menggabungkan hal-hal yang parsial).<sup>23</sup> Jika ditinjau dari sisi kesenangannya, otak kiri lebih senang dengan pertanyaan yang memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”, sedangkan otak kanan lebih senang dengan pertanyaan yang memerlukan jawaban beraneka ragam. Dengan kata lain, otak kiri senang dengan pertanyaan yang diawali dengan kalimat pertanyaan, “apakah”, sedangkan otak kanan lebih senang dengan pertanyaan yang diawali dengan kalimat tanya, “mengapa?”, “bagaimana?”, “di mana?” dan lain sebagainya.

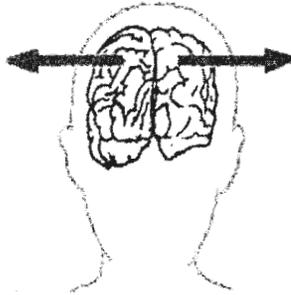
Konsekuensi kecenderungan atau kesukaan masing-masing belahan otak dari segi cara berpikir, bekerja, dan menjawab pertanyaan di atas tentu berbeda. Belahan otak kiri lebih menyukai memberi penjelasan dengan tepat dan teliti, sedangkan belahan otak kanan lebih menyukai analogi, kiasan, dan ungkapan dalam memberi penjelasan tentang berbagai persoalan. Dengan demikian, belahan otak kiri mempunyai karakter berpikir logis, kritis, linier, dan analitis, seperti; ekspresi gerak verbal, menulis, membaca, asosiasi auditori, fonetik, dan simbolisme. Sedangkan belahan otak kanan mempunyai karakter berpikir imajinatif, kreatif, dan komprehensif, seperti gerak non verbal, perasaan, emosi, seni, dan visualisasi.

Selanjutnya, terdapat satu lagi realitas kinerja otak di samping belahan otak kiri dan kanan, yakni otak tengah atau otak intuitif. Otak intuitif adalah kelanjutan dari otak rasional melalui otak kreatif. Artinya, intuisi akan muncul jika telah melewati “kelelahan” rasionalitas dan “kejenuhan” kreatifitas. Dengan kata lain, intuisi adalah akhir dari

---

<sup>23</sup> Pasiak, *Revolusi...*, hlm. 181

perjalanan pemikiran logis dan kreatif.<sup>24</sup> Taufik Pasiak membuat ilustrasi berupa gambar yang menjelaskan kinerja otak intuitif sebagai berikut.<sup>25</sup>



**Gambar: 3**  
**Otak Tengah atau Otak Intuitif-Imajinatif**

Gambar di atas melukiskan bagaimana kedua belahan otak mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi. Ketika keduanya tidak menemukan jawaban, maka perjalanan pencarian tersebut akan diambil alih oleh otak intuitif.

Atas dasar pengertian ini, dapat dipahami bahwa intuisi bukan hal yang mistik dan irasional. Intuisi juga bukan tebakan-tekan yang berupa ramalan, dan intuisi juga bukan bisikan ghaib yang muncul secara tiba-tiba. Intuisi adalah kilasan jawaban yang melintas saat kedua belahan otak buntu atau tidak menemukan jawaban atau berbagai persoalan.<sup>26</sup>

Kilasan jawaban yang melintas ini muncul bukan saat kedua otak bekerja keras, melainkan justru ketika kedua belahan otak “pasrah” pada Tuhan. Harapan atau doa untuk berhasil menemukan jawaban atas berbagai persoalan adalah kekuatan satu-satunya untuk mendongkrak munculnya kilasan jawaban atas permasalahan tersebut.

Hal ini sama persis sebagaimana yang dialami oleh Archimedes ketika menemukan hukum Archimedes. Ketika ia menemui kebuntuan pikiran untuk mengukur volume mahkota Raja, ia mandi dengan menenggelamkan seluruh badannya ke dalam bak mandi yang sebelumnya

---

<sup>24</sup> Pasiak, *Revolusi...*, hlm. 244

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 245

telah diisi penuh dengan air. Ketika itu pula, ia mendapatkan jawaban berkelebat atau melintas melalui air yang tumpah ke bawah karena desakan badannya. Lantas, ia berhasil mengukur volume Mahkota Raja dengan cara memasukkannya ke dalam bejana yang diisi air penuh. Air yang tumpah karena desakan benda itu lah volume Mahkota Raja. Hasil temuan ini kemudian dikembangkan menjadi hukum Archimedes yang berbunyi bahwa air selalu mengalir ke dataran yang lebih rendah. Peristiwa ini oleh Archimedes disebut sebagai peristiwa “Eureka.”<sup>27</sup>

Nah, kinerja otak intuitif mirip seperti yang dialami oleh Archimedes di atas. Jawaban tersebut muncul setelah otak mengalami “kelelahan” sehingga ia “pasrah” terhadap Tuhan. Dalam keadaan pasrah yang demikian itu, satu-satunya kekuatan yang bekerja adalah hati melalui doa dan harapan. Dan, Tuhan pun mengabulkan doa orang yang telah mencapai puncak kelelahan berpikir seperti demikian itu.

Menurut Laura Day, sebagaimana dikutip Pasiak menyatakan bahwa intuisi dapat dilatih melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Pendapat ini berangkat dari keyakinan umum yang menyatakan bahwa “Hidup ini adalah sebuah pertanyaan.” Intuisi bergerak sebagai tanggapan terhadap suatu pertanyaan.<sup>28</sup>

### c. Bentuk-bentuk Kecerdasan (IQ, EQ dan SQ-MaQ)

Istilah IQ, EQ, SQ-MaQ tidak bisa dilepaskan dari trikotomi otak, yakni otak kiri, otak kanan dan otak tengah. Hasil kerja otak kiri disebut IQ, hasil kerja otak kanan disebut EQ dan hasil kerja otak tengah disebut SQ (*God Spot*) atau pengetahuan ma’rifat (MaQ). Untuk lebih jelasnya, bentuk-bentuk kecerdasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Intellectual Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual adalah buah kerja otak kiri yang khas dengan rasionalitas-empiris, linieritas dan silogisme. Buah dari cara berpikir yang demikian menjadikan otak mempunyai IQ tinggi.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 207

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 245

Sedangkan yang dimaksud dengan *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan untuk menata perasaan, pikiran dan tindakan-tindakan agar sesuai dengan lingkungannya<sup>29</sup>. Hasan Langgulung mengurai unsur-unsur psikologis yang menopang terbentuknya kecerdasan emosional tersebut, seperti: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kecakapan sosial<sup>30</sup>.

Adapun yang dimaksud dengan *Spiritual Quotient* (SQ), menurut Danaah Zohar dan Ian Marshall sebagai penggaas awal, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan transenden untuk menghadapi persoalan makna hidup atau nilai (*value*). SQ juga dapat dipahami sebagai kemampuan menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain<sup>31</sup>.

Istilah lain yang mirip dengan SQ adalah *Ma'rifah Quotient* (MaQ) atau keerdasan makrifat. Kecerdasan ini dikenalkan Abdul Munir Mul Khan yang dikembangkan dari tradisi agung intelektual sufi<sup>32</sup>. Dalam tradisi agung intelektual sifi, MaQ dapat dipahami sebagai '*hidayah*' atau pemberian yang bisa diupayakan (*ikhthiar*). Dalam konteks ini, pendidikan menempatkan manusia sebagai sosok mikrokosmos yang dipertalihkan oleh *ruh* dengan puncak kesatuan sintetik antara indrawi, rasional, filosofis dan metafisis. Cara kerja MaQ disebut intuisi (*kasyf*) dan hasilnya disebut pengetahuan ma'rifat<sup>33</sup>. Atas dasar ini, kecerdasan Ma'rifat MaQ di satu sisi merupakan evolusi lebih lanjut dari rasio modernitas (IQ, EQ & SQ), tetapi di sisi lain merupakan evolusi dari tradisi agung intelektual sufi. Jika IQ bekerja berdasarkan logika formal,

---

<sup>29</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intellegences*, hlm. 137

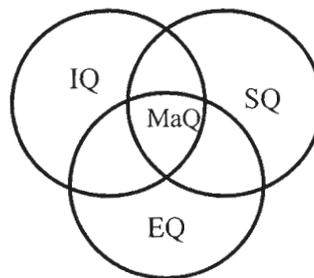
<sup>30</sup> Hasan Langgulung, *Islamisasi Pendidikan*, (Kuala Lumpur: IIUM, 2000), hlm 121. Bandingkan dengan karya Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualiti Sumber Daya Manusia* (Kuala Lumpur: IIUM, 2000), hlm. 121

<sup>31</sup> Danaah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2005), hal.

<sup>32</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kecerdasan Ma'rifat (Ma'rifat Quotient/ MaQ), Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, dalam "Begawan Muhammadiyah", *Bunga Rampai Pidato pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 157

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 174-175

EQ bekerja berdasar logika material, SQ bekerja berdasarkan logika hermeneutik, maka MaQ bekerja dengan logika intuisi *kasyfiah*. Jika EQ menjadi syarat bagi kerja IQ, EQ menjadi syarat berpikir SQ, maka MaQ menjadi syarat bekerja ketiganya<sup>34</sup>. Jika keterkaitan antara IQ, EQ, SQ dan MaQ dilukiskan dalam sebuah skema, maka akan tampak sebagai berikut.



Gambar: 4  
Evolusi Sintetik Kecerdasan Ma'rifat (MaQ)

#### d. Psikologi (kognitif, afektif dan psikomotorik)

Kognitif adalah istilah dalam psikologi yang dimaksudkan untuk menyebut akal rasional peserta didik. Sedangkan afektif dimaksudkan untuk menyebut sikap-mental atau emosi positif seseorang. Adapun psikomotorik merupakan perilaku atau kebiasaan seseorang yang dibentuk oleh perpaduan antara kognitif dan afektif.

## 2. Pangkal *Split Personality* Insan Kamil dalam Pendidikan Islam

Terdapat dua alasan mengapa dalam pendidikan islam memisahkan berbagai unsur yang (jasmani-ruhani-akal, *nafs-qolb-ruh-aql*, IQ-EQ-SQ-MAQ dan kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga gagal membentuk insan kamil. *Pertama*, hilangnya filsafat dalam pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam tidak mempunyai basis epistemologi keilmuan. *Kedua*, pengembangan keilmuan yang dikotomik: wajib-sunnah, 'ain-kifayah, dunia-akhirat, dan seterusnya. Selanjutnya, kedua pemisahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

<sup>34</sup> Ibid., 171

### a. Hilangnya filsafat dalam Pendidikan Islam

Menurut Abdul Munir Mul Khan, Pendidikan Islam tidak mempunyai filsafat<sup>35</sup>. Jika Mahjub menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam bersumber pada filsafat Islam, maka dapat diprediksikan bahwa terpisahnya jasmani-ruhani-akal, *nafs-qolb-ruh-aql*, IQ-EQ-SQ-MAQ dan kognitif, afektif, psikomotorik dikarenakan oleh tiadanya filsafat dalam pendidikan Islam. Pasalnya, filsafat Islam, khususnya *insan kamil* tidak mengenal pemisahan dimensi manusia tersebut<sup>36</sup>.

Tiadanya filsafat pendidikan Islam ini setidaknya dapat dibuktikan pada dua hal. *Pertama*, kurikulum pendidikan Islam (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), hampir semuanya diadopsi dari ilmu lain. Misalnya, mata kuliah *Fiqih dan Pembelajarannya* diadopsi dari Hukum Islam (Fakultas Syari'ah), *Tafsir-Hadis Tarbawi* diadopsi dari Ilmu Hadis (Fakultas Ushuluddin), *Sosiologi Pendidikan Islam* diadopsi dari ilmu Sosiologi (Fakultas Sosiologi), dan seterusnya. Hal ini menunjukkan Pendidikan Islam tidak mempunyai basis epistemologis yang jelas. Akibatnya, guru alumni institusi pendidikan hanya bisa mengajar tetapi tidak mempunyai ilmu yang diajarkan. Jika hal ini dibiarkan, maka selamanya Pendidikan Islam akan berada dalam keterbelakangan abadi karena tidak mampu mengembangkan ilmu bagi dirinya sendiri, melainkan sekadar mempraktikkan ilmu yang dikembangkan di institusi di luar dirinya, sebagaimana lembaga diklat atau pelatihan.

---

<sup>35</sup> Abdul Munnir Mul Khan, *Tariyah sebagai Ilmu dan dasar Keilmua Penddidikan Islam*, dalam Imam Machali (ed) "Antologi Kependidikan Islam", (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 3-5.

<sup>36</sup> Selama ini, filsafat pendidikan Islam yang ada masih berupa artefak-artefak pemikiran para filsuf muslim yang menaruh minat di bidang pendidikan. pemikiran para filsuf muslim itulah yang selama ini dianggap filsafat pendidikan Islam. Akibatnya, pendidikan Islam "merasa" telah berjalan berlandaskan pada filsafat pendidikan Islam, padahal sesungguhnya hanya mengadopsi pemikiran filsuf satu dan yang lainnya. Di samping itu, Filsafat Pendidikan Islam mengadopsi filsafat pendidikan Barat, seperti: idealisme, pragmatisme, perenialisme, idealism, dan lain sebagainya. Akibatnya, epistemologi pendidikan Islam terkontaminasi dengan epistemologi Barat yang mengagung-aungkan akal dan tidak memberi ruang bagi wahyu. Implikasinya adalah, epistemologi pendidikan Islam justru sering kali bertolak belakang dengan dimensi spiritual itu sendiri. Misalnya, filsafat positivisme. Filsafat Barat ini bertolak belakang dengan dengan dimensi spiritualisme dalam Islam. Positivisme menyatakan bahwa ukuran kebenaran adalah yang positif, empirik dan terukur. Sedangkan Islam mengakui dimensi spiritualitas (termasuk makna atau pilihan hidup) yang tidak bisa diukur secara pasti atau empiris.

*Kedua, Manajemen Pendidikan Islam.* Konsep ini—termasuk mata kuliah *Manajemen Pendidikan Islam*—diadopsi dari dunia bisnis dan industri, sehingga mengelola (*manage*) lembaga pendidikan tidak ubahnya seperti mengelola industri. Padahal, keduanya mempunyai “obyek” yang berbeda. Industri mengolah barang atau benda mati sedangkan lembaga pendidikan “mengolah” atau memproses manusia (peserta didik). Akibatnya, manusia (peserta didik) di lembaga pendidikan—dengan konsep manajemen ini—diproses seperti mengolah barang dengan menggunakan standar mutu homogen, bukan heterogen. Padahal, potensi peserta didik adalah heterogen, karena tidak ada manusia satupun yang sama meskipun dalam satu kandungan.

Kedua indikasi di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam yang berjalan selama ini tidak berlandaskan pada Filsafat, sehingga pendidikan Islam memisahkan antara jasmani-ruhani-akal, *nafs-qolb-ruh-aql*, IQ-EQ-SQ-MAQ dan kognitif, afektif, psikomotorik. Pendidikan jasmani diadopsi dari ilmu kesehatan dan keolahragaan, pendidikan ruhani diadopsi dari syari’ah, pendidikan akal diadopsi dari MIPA, dan seterusnya.

#### **b. Pengembangan keilmuan yang dikotomis**

Penyebab lain mengapa pendidikan Islam memisahkan berbagai unsur yang menjadi inti *insan kamil* adalah pengembangan keilmuan yang terkesan dikotomis: *wajib-sunnah*, *‘ain-kifayah*, dunia-akhirat, dan seterusnya. Sekadar contoh, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua, yakni *fardhu ‘ain* (ilmu agama/keimanan) dan *fardhu kifayah* (ilmu dunia/umum). Hal ini berimplikasi pada paradigma berpikir umat Islam yang ‘dikotomis’ atau hitam putih (halal/haram; dosa-pahala; surga neraka, dll). Dalam konteks sosio-historis Al-Ghazali, ilmu *fardhu kifayah* telah mencapai puncaknya sedangkan ilmu *fardhu ‘ain* semakin terpinggirkan, sehingga ilmu agama harus diperkuat. Dalam perkembangannya, hanya ilmu agama berkembang pesat, tapi tidak bisa menjaga stabilitas kejayaan ilmu umum. Dari sini, penekanan pendidikan keimanan, hati atau ruh mendapat penekanan yang berlebihan.

Selanjutnya, pandangan trikotomi otak (kanan, kiri dan tengah) menuai kritik karena menimbulkan pandangan dikotomis: cendekiawan, ilmuwan, fisikawan, dan lain sebagainya berotak kiri; sementara para seniman, musisi, budayawan, dan lain sebagainya berotak kanan; dan para agamawan, mistikus atau sufisme berotak tengah. Akibatnya, pembagian tugas belahan otak ala Roger seolah-olah tidak mawadai lagi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan trikotomis di atas berimplikasi pada pengembangan otak kiri di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan adalah mencetak 'ilmuwan' bukan seniman atau agawaman. Akibatnya, peserta didik hanya dikembangkan otak kiri atau IQ maupun kognisinya, sehingga hanya bisa memahami masalah namun tidak mampu mengatasi masalah; bisa memahami beragam teori, tetapi tidak mampu menyintesis teori; bahkan sering kali bisa menentukan sikap dan pilihan tetapi tidak berani mengambil keputusan.

Hal serupa juga akan terjadi jika pendidikan hanya mengembangkan belahan otak kanan. Peserta didik menjadi sangat kretatif, imajinatif, dan artistik, tetapi tidak logis, tidak kritis, dan juga tidak analitis. Akibatnya, peserta didik berani mengambil keputusan tetapi *konyol* karena tanpa melalui pemikiran kritis, logis dan sistematis; bisa menciptakan produk baru tetapi kurang bermutu; bisa berkhayal tetapi tidak rasional, dan lain sebagainya.

Sebagai implikasi lebih lanjut, bentuk-bentuk kecerdasan yang dikemudian hari berkembang pesat, dari IQ, EQ hingga SQ-MaQ, terksan parsial bahkan dipertentangkan satu sama lain. IQ dianggap lebih rendah dari EQ terlebih lagi SQ-MaQ. Di sisi lain, EQ tidak mampu melepaskan diri dari jasa besar yang dikembangkan IQ. Selanjutnya, konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari pemisahan tersebut adalah spesifikasi keilmuan yang secara parsial. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsekuensi ini adalah penerapan kebijakan "linieritas".

### 3. Memadukan Neurosain dan Pendidikan Islam

Secara filosofis, hakekat pendidikan adalah mencetak *insan kamil* (jasmani, ruhani dan akal; *nasfs, qolb, aql*; IQ, EQ, SQ-MaQ dan kognitif, afektif dan psikomotorik).<sup>37</sup> Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah mengubah perilaku manusia<sup>38</sup> sehingga lebih manusiawi sebagaimana *insan kamil*. Secara psikologis, hakekat pendidikan adalah optimalisasi potensi manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mencetak *insan kamil*, yakni manusia yang terus melakukan perubahan—perbaikan—perilaku berdasarkan optimalisasi potensi diri yang berhasil dilakukan.

Seluruh potensi manusia bertumpu pada otaknya (kiri-rasional, kanan-kreatif dan tengah-intuitif-imajinatif). Ilmu yang mempelajari otak manusia adalah neurosains. Oleh Karena itu, pendidikan harus memasukkan neurosain untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga menjadi *insan kamil* yang terus melakukan perubahan—perbaikan—perilaku.

Selanjutnya, pendidikan<sup>39</sup> mempunyai jejak dalam neurosain<sup>40</sup>, sedangkan neurosain mempunyai jejak di dalam Islam.<sup>41</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>37</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: remaja Rosda karya, 2006), hlm. 32-35.

<sup>38</sup>Mulkhan, "Hakekat Pendidikan adalah Mengubah Perilaku", disampaikan dalam perkuliahan regular program doctor Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tgl. 31 Maret 2012

<sup>39</sup>Pengertian pendidikan dalam hal ini dibatasi pada pengembangan potensi manusia, khususnya potensi yang bertumpu pada otaknya. Lihat, Taufik Pasiak, *Manajemen IQ*...hal. 45-46

<sup>40</sup>Jejak pendidikan dalam neurosain dapat diamati dalam upaya optimalisasi fungsi otak untuk mencerdaskan peserta didik. Pengembangan lebih lanjut dari jejak ini adalah ekspansi neurosain di bidang pendidikan yang menghasilkan teori-teori pembelajaran quantum, seperti: *accelerated learning, quantum learning, brain based learning*, dan lain sebagainya.

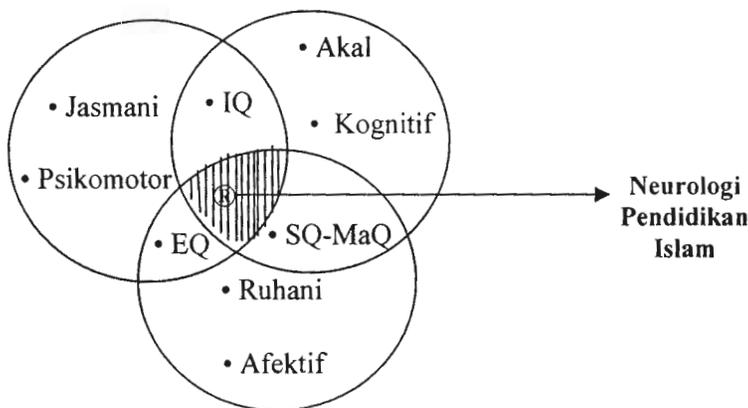
<sup>41</sup>Jejak neurosain dalam al-Quran dapat dijumpai pada istilah-istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut aktifitas otak, seperti: *tafakkur* (berpikir), *tadabur* (merenung), *tabashshur* (memahami) dan lain sebagainya. Pemaknaan *tafakkur* secara kreatif menjadi neurosain tersebut dalam istilah Noeng Muhadjir disebut *meaning of creatifity*. Noeng Muhadjir mencontohkan bahwa "*fitrah*" tidak sekadar potensi, melainkan dapat dipahami sebagai karakter. Dalam hal ini, *tafakkur* dapat dipahami sebagai neurosain. Lihat, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Edisi VI, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hal. 318.

Beberapa ayat Al-Quran yang menggunakan istilah-istilah neurosain (*tafakkur*) tersebut diantaranya adalah: QS. Al-Baqarah [2]: 219; QS. Al-Imran [3]: 191; QS. Al-An'am [6]: 50; QS. Al-A'raf [7]: 176 & 184; QS. Yunus [10]: 24; QS. Al-Ra'd [13]: 3; QS. An-Nahl [16]: 11,44 & 69; QS. Ar-Rum [30]: 8 & 21; QS. Saba' [34]: 46; QS. Az-Zumar [39]: 42; QS. Al-Jatsiyah [45]: 13; QS. Al-Hasyr [59]: 21 dan QS. Al-Muddatstsir [74]: 18. Lihat, Jamal Budi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking, Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 16

neurosain dan pendidikan Islam dapat dipadukan. Pendekatan psikologi memungkinkan para ahli memahami pendidikan Islam dalam mekanisme optimalisasi fungsi otak.

Dengan demikian, secara kebahasaan dalam perspektif hermeneutik dengan mengedepankan *meaning of creatify*, antara *insan kamil* (jasmani, ruhani dan akal; *nafs, qolb, aql*), neurosain (otak kiri-rasional, otak kanan-kreatif dan otak tengah-intuitif), sistem kecerdasan (IQ, EQ dan SQ-MaQ) dan psikologi (kognitif, afektif dan psikomotorik) mempunyai makna yang sama<sup>42</sup>.

Jasmani, terdiri dari salah satunya otak, *aql* sama dengan IQ, maupun kognitif; *qolb* sama dengan EQ, afektif maupun psikomotorik; sedangkan *ruh* sama dengan SQ-MaQ maupun spiritual-ma'rifat. Jika persamaan makna atau integrasi antara (jasmani, ruhani dan akal); (*nafs, qolb, aql*); (otak kanan, kiri, tengah); (IQ, EQ, SQ-MaQ) serta (kognitif, afektif & psikomotorik) ini dilukiskan dalam skema, maka akan tampak sebagai berikut.



Gambar: 5  
Filsafat Pendidikan Islam

<sup>42</sup> Taufik Pasiak, "Antara 'Tuhan Empirik' dan Kesehatan Spiritual, dalam Taufik Pasiak (ed), *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, Pengembangan Pemikiran Musa Asy'arie, dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality [C-NET], 2012), hal. 11

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

#### a. Hubungan antara Neurosain dan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia sempurna (*insan kamil*). Manusia sempurna (*insan kamil*) terdiri dari tiga unsur, yakni jasmani, ruhani dan akal. Dalam perspektif lain, ada insankamil terdiri dari *nasf*, *qolb-ruh* dan *aql*. Jasmani merupakan fisik manusia yang salah satu bagiannya adalah otak. Otak terbagi menjadi tiga bagian, yakni otak kiri, kanan dan tengah. Hasil kerja otak disebut kecerdasan (*aql*). Dalam konteks neurosain, *aql* melahirkan berbagai kecerdasan, seperti: IQ, EQ, SQ-MaQ.

#### b. *Split Personality* dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, berbagai istilah yang menjadi unsur *insan kamil* dipahami secara parsial dan partikular, sehingga tidak jarang dipertentangkan satu sama lain. Hal ini disebabkan pemikiran dunia Islam yang cenderung 'dikotomis' atau hitam putih (halal/haram; dosa-pahala; surga neraka), sehingga berbagai istilah di atas terkontaminasi oleh cara berpikir yang demikian dan berakibat pada gagalnya pendidikan Islam dalam mencetak *insan kamil*.

#### c. Memadukan neurosain dan pendidikan islam.

Seluruh potensi manusia bertumpu pada otaknya. Ilmu yang mempelajari struktur maupun anatomi otak adalah neurosains. Pendidikan mempunyai jejak dalam neurosain. Neurosain mempunyai jejak di dalam Islam. Oleh karena itu, neurosain dan pendidikan Islam dapat dipadukan. Pendekatan psikologi memungkinkan para ahli memahami pendidikan Islam dalam mekanisme optimalisasi fungsi otak. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa dipadukan dengan neurosain untuk mencetak *insan kamil*.

### 2. Rekomendasi

Pendidikan Islam harus memasukkan neurosain untuk dapat mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang sehingga mampu melahirkan insan kamil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2010, *Pendidikan Karakter : Mengasah Kepekaan Hati Nurani* (makalah) disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Hotel Santika.
- Budi, Jamal dan Mustapha Tajdin, 2004, *Islamic Creative Thinking, Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani*, Bandung: Mizan.
- Gardner, Howard, 1993, *Multiple Intelligence*, New York: Basic Book.
- Gunawan, Adi W., 2003, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia.
- Langgulong, Hasan, 2000, *Islamisasi Pendidikan*, Kuala Lumpur: IUM, 2000.
- Muhadjir, Noeng, 2011, *Metodologi Penelitian*, Edisi VI., Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2005, *Kecerdasan Ma'rifat (Ma'rifat Quotient/ MaQ), Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, dalam "Begawan Muhammadiyah", *Bunga Rampai Pidato pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP.
- Pasiak, Taufik, 2006. *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosain Mutakhir*, Bandung: Mizan.
- , 2012, "Antara 'Tuhan Empirik' dan Kesehatan Spiritual, dalam Taufik Pasiak (ed), *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, Pengembangan Pemikiran Musa Asy'arie, dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality [C-NET].
- Shihab, M Quraish, 2007, *Wawasan Al-Quran*, Cet. XVI, Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad, 2006, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: remaja Rosda karya.
- Zohar, Danaah dan Ian Marshall, 2005, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan.

Ujian Nasional (UN) karena rendah di salah satu mata pelajaran meskipun meraih nilai tinggi di mata pelajaran yang lain.<sup>5</sup>

Dalam konteks neurosains,<sup>6</sup> Pendidikan Islam juga memisahkan antara IQ, EQ dan SQ-MaQ<sup>7</sup> maupun otak kiri, otak kanan dan otak tengah termasuk otak rasional, otak kreatif dan otak intuitif.<sup>8</sup> Indikasi terjadinya pemisahan ini adalah dominasi kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan yang lain. Bukti terhadap pemisahan ini adalah tidak lulusnya siswa yang rendah nilai matematika, misalnya, walaupun tinggi nilai agama atau mata pelajaran yang lain. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran agama Islam (PAI) sudah mulai di-intelektualkan dengan ditandai penerapan USBN PAI. Peserta didik yang tinggi nilai USBN PAI, misalnya, lebih diutamakan dari pada siswa yang rajin ibadah di masjid<sup>9</sup>.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam telah memisahkan antara jasmani, ruhani dan akal maupun IQ, EQ dan SQ-MaQ, termasuk kognitif, afektif dan psikomotorik. Akibatnya, pendidikan Islam tidak lagi mampu mencetak *insan kamil*, melainkan manusia yang mengalami keterbelahan jiwa atau *split personality*.<sup>10</sup>

Bagaikan gayung bersambut, implikasi pemisahan di atas mendapat wadah secara konstitusional di tiga lembaga tinggi Negara, terutama: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan.

---

<sup>5</sup> Contoh kasus adalah siswa yang tidak lulus UN karena nilai UN matematika tidak memenuhi standar yang ditetapkan, padahal siswa tersebut juara I bola basket tingkat Provinsi. Kasus ini menunjukkan adanya pemisahan anatara jasmani dan akal.

<sup>6</sup> Neurosain adalah ilmu yang mempelajari anatomi dan sistem kerja otak.

<sup>7</sup> MaQ adalah singkatan dari *Ma'rifah Quotient* atau kecerdasan ma'rifat, yakni puncak kecerdasan sebagai kelanjutan dari IQ, EQ dan SQ. Lihat artikel selanjutnya pada, Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Ma'rifat (Ma'rifat Quotient/ MaQ)*, Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik, dalam "Begawan Muhammadiyah", *Bunga Rampai Pidato pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 157

<sup>8</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosain Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2006).

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru agama SD Negeri Bale Rejo Yogyakarta, 2 April 2011

<sup>10</sup> Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter : Mengasah Kepekaan Hati Nurani* (makalah) disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010